

## KEMITRAAN MADRASAH DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISPLINAN IBADAH SISWA MA ASY- SYAFI'YAH KENDARI

**Marzuki**

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri,  
Kendari, Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga, Indonesia 93700  
Email: Marzuki.iain@yahoo.com*

### **Abstrak**

Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa. MA Asy-Syafi'iyah Kendari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk kemitraan: pertemuan guru dan orang tua, surat-menyurat antara sekolah dan orang tua, kegiatan home visit, keterlibatan orang tua dalam acara sekolah, perkumpulan orang tua dan guru, dan laporan berkala. (2) Faktor pendukung: kompetensi sosial guru, minat orang tua dalam pendidikan anak, dan akses sekolah yang terbuka terhadap orang tua. Faktor penghambat: pendidikan dan pekerjaan orang tua serta beban administratif guru.

**Kata Kunci:** Kemitraan, Sekolah, Orang Tua, dan Ibadah.

### **Abstract**

*Partnership Schools And Parents In Students' Worship Disciplines Education MA Asy-Syafi'iyah Kendari. This study aims to determine the form of partnership schools and parents in educate worship discipline of students, as well as factors supporting and inhibiting. This is a qualitative research using approach of Sociology. The results of this research show that 1) Forms of partnerships: teachers and parents meetings, correspondence the school and parents, home visits, parent involvement in school events, associations of parents and teachers, and periodic reports using a books report. 2) The supporting factors: the social competence of teachers, parents' attention in children's education, and open*

*access schools. Inhibiting factors: level of education and the work of parents and teachers administrative tasks.*

**Keywords :** *Partnership, Madrasah, Parent, and Worship.*

## **A. PENDAHULUAN**

Orang tua adalah pendidik utama dan terpenting, namun juga yang paling tak tersiapkan. Pasalnya, mereka harus mencari sendiri informasi dan pengetahuan tentang bagaimana menumbuhkan dan mendukung pendidikan anak-anak mereka dalam kondisi positif. Selama ini, jika berbicara pendidikan maka fokus pembicaraan hanya kerap jatuh kepada siswa dan guru. Sementara orang tua seperti diabaikan dalam pendidikan. Padahal, orang tua memiliki peran sangat besar dalam pendidikan anak.

Keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah bermanfaat, antara lain: (1) bagi peserta didik mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat, dan meningkatkan perilaku positif; (2) bagi orang tua memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak; dan (3) bagi sekolah memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah, dan mengurangi masalah kedisiplinan.

Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna dari orang tua/keluarga dan anggota masyarakat. Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekitarnya mendukung, yakni orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta masyarakat sekitar. Artinya, sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan pilar yang sangat penting untuk dapat menjamin pertumbuhan anak secara optimal. Untuk itu, perlu dibangun kemitraan di antara mereka. Kemitraan antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu “Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong”. Oleh karena itu, diharapkan kemitraan pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dan bermakna.

Sebagai unsur dalam ekosistem yang terdekat dengan anak, keluarga mempunyai banyak kesempatan melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari. Bentuk dan cara-cara interaksi dengan anak di dalam keluarga akan memengaruhi pertumbuhan karakter anak. Proses interaksi yang diterima anak dari keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk

proses perkembangan selanjutnya di luar rumah, termasuk di sekolah dan masyarakat. Petunjuk teknis ini ditulis untuk memberikan panduan kepada satuan pendidikan dalam menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan dan pembelajaran terhadap anak idealnya dilaksanakan secara berkelanjutan, terprogram dan berkesinambungan oleh semua pihak yang mempunyai peran besar dalam kesuksesan pendidikan, yaitu orang tua, sekolah, dan masyarakat. Sebagian besar waktu siswa dihabiskan di madrasah/sekolah untuk memperoleh pendidikan. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan bertanggungjawab atas tercapainya tujuan pendidikan bagi siswa.

Pendidikan tidak akan berhasil mencapai tujuannya jika orang tua tidak ikut ambil bagian untuk mensukseskan tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Orang tua adalah pendidik utama, kaidah iniditetapkan secara kodrati: artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga. Anak-anak berganti guru setiap tahunnya, tapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhan. Begitu besar peran madrasah/sekolah dan orang tua dalam pendidikan, sudah menjadi sebuah keharusan kemitraan sekolah dan orang tua dibangun dengan baik dan efektif demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Sekolah sebagai mitra orang tua dalam pendidikan anak membutuhkan kerja sama aktif dengan orang tua murid. Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah merupakan kerjasama jangka panjang. Keterlibatan orang tua ada yang bersifat praktis dan ada pula yang bersifat konseptual. Keterlibatan yang bersifat praktis misalnya berkenalan dan menjalin komunikasi dengan para guru, setidaknya wali kelas. Menjalinkan komunikasi bukan hanya saat anak mendapat masalah atau saat menerima raport, namun dapat sekedar bertegur sapa dan menanyakan kabar saat menjemput anak. Selain itu, orangtua dapat aktif dalam kegiatan komite sekolah atau organisasi orang tua murid di sekolah. Ada banyak hal yang membutuhkan peran aktif orangtua, seperti kegiatan bazaar maupun seminar. Sementara hal yang bersifat konseptual di antaranya menyumbangkan ide untuk kemajuan sekolah, misalnya memberikan masukan mengenai syarat kantin sekolah, atau latihan evakuasi, dan sebagainya.

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia muslim sempurna yang beribadah kepada Allah Swt (Tafsir, 2010:15). Tidak dapat dipungkiri lagi, tujuan diciptakan manusia di dunia ini adalah hanya untuk beribadah kepada Allah. Firman-Nya:

## خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

**Artinya: “Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Adz Dzariyat: 56)**

Ibadah merupakan bentuk manusia menunaikan tanggungjawabnya kepada Allah karena seperti telah dijelaskan di atas, ibadah merupakan tugas manusia diciptakan. Salah satu contoh bentuk ibadah yang harus ditunaikan manusia adalah shalat, shalat dapat mengantarkan manusia menuju surga-Nya. Sudah menjadi suatu keharusan bagi setiap muslim untuk shalat tepat pada waktunya dan tidak menundanya jika adzan berkumandang.

Kedisiplinan dalam beribadah tersebut juga penulis temukan pada siswa Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Kendari. Hal tersebut dalam penanaman kedisiplinan ibadahsiswa Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Kendari dan apa saja faktor pendukung dan penghambat kemitraan madrasah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah kendari.

Oleh karena itu, jika dilihat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa (Studi di MA Berbasis Afeksi: MA Asy-Syaf'iyah Kendari)”. Pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apa saja merupakan hal yang istimewa, karena Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Kendari sekolah berciri Islam. Madrasah tersebut merupakan sekolah Lanjutan Atas swasta biasa namun siswa Madrasah tersebut memiliki kedisiplinan dalam menjalankan ibadah yang baik. Setiap adzan shalat, mereka berbondong-bondong menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah dhuhur di Masjid tanpa ada paksaan dan tanpa menunggu instruksi dari guru mereka. Seperti sudah menjadi budaya di madrasah tersebut.

Menurut penulis dengan membiasakan shalat berjamaah akan membentuk pribadi yang senantiasa taat pada setiap aturan baik yang ada hubungannya sesama manusia maupun yang hubungannya dengan Allah SWT. Sebab secara tidak langsung kita terbiasa mentaati perintah imam dalam menjalankan shalat berjamaah, artinya apa yang dilakukan oleh imam makmun pun harus tunduk terhadap setiap gerakan.

## **B. KAJIAN TEORI**

Kemitraan sekolah dan orang tua merupakan bagian dari tripusat pendidikan. Istilah tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai

Ki Hajar Dewantara. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggarakannya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada awalnya, dalam tata pendidikan masyarakat tradisional, hanya ada dua lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan kelurgadan lembaga pendidikan masyarakat. (Dewantara, 1977). Setiap keluarga pasti melaksanakan interaksi dengan keluarga yang lain, sehingga terbentuk suatu masyarakat, yakni lingkungan sosial yang ada di sekitar keluarga itu.

Lama-kelamaan orang tua harus memenuhi tuntutan hidup untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan karena keterbatasan pengetahuan orang tua, sehingga pendidikan anak harus diserahkan kepada orang lain, dalam hal ini adalah guru atau sekolah. Dengan demikian, ada tiga lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas pendidikan. Namun, dalam penelitian ini dibahas dua lembaga pendidikan saja, yaitu keluarga dan madrasah. Kedua lembaga tersebut, yaitu sekolah dan orang tua, terjadi hubungan yang saling mempengaruhi atau hubungan timbal balik, yang dalam sosiologi disebut dengan interaksi sosial (Sarbaini dan Rusdiyanta, 2013).

Kontak atau hubungan sosial yang terjadi antara guru dan orang tua haruslah kontak sosial yang bersifat positif, yang mengarah pada suatu bentuk kerjasama (kemitraan). Kemitraan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat dimana pun juga (Soekanto, 1986). Peran aktif orang tua dalam proses pendidikan dan aktivitas buah hati di madrasah/sekolah sangatlah dibutuhkan. Tanpa keterlibatan orang tua, kemajuan buah hati tidak akan berkembang dengan optimal. Ini dikarenakan, pendidikan buah hati yang perlu diperhatikan bukan hanya dari segi akademis, tapi juga budi pekerti (akhlak, karakter), seperti tanggung jawab, kemandirian, menghormati orang tua, guru dan teman, bekerja sama.

Kemitraan/kerjasama antara madrasah dan orang tua timbul karena tujuan mereka dalam mendidik siswanya. Dan inilah yang seharusnya ada dalam lembaga pendidikan. Kemitraan madrasah dan orang tua berarti jalinan kerjasama antara madrasah dan orang tua dalam mendidik anak. Orang tua menjadikan madrasah sebagai sahabat atau mitra mereka agar dapat tercapai tujuan pendidikan, yaitu mendidik manusia seutuhnya.

Kemitraan madrasah/sekolah dan orang tua dipengaruhi oleh beberapa hal berikut: a) Komunikasi yang baik. Tak dapat dipungkiri, komunikasi adalah hal utama dalam membangun sebuah interaksi, b) Sekolah yang terbuka terhadap orang tua. Madrasah/Sekolah yang baik adalah sekolah yang membuka komunikasi terhadap orang tua, c) Minat

atau perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, d) Pendidikan dan pekerjaan orang tua e) kompetensi sosial guru (wahab, 2011).

Di dalam keluarga dan madrasah, anak mempelajari banyak hal, bukan hanya pendidikan individual saja, namun juga pendidikan sosial. Dimana nilai-nilai ini bukan dipelajari secara teoritik namun mereka alami dan rasakan secara langsung. Seperti nilai kedisiplinan sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak. Karena disiplin adalah kunci dalam menata pola hidup yang baik, terutama disiplin dalam beribadah.

Penanaman kedisiplinan ibadah berarti suatu proses menanamkan perilaku tertib dan patuh dalam beribadah sesuai ketentuan syariat Islam. Ibadah yang disyariatkan oleh Islam harus memenuhi dua unsur berikut: a) mengerjakan setiap perkara yang disyariatkan Allah dan mengikuti apa yang diserukan oleh rasul-Nya, meliputi segala perintah dan larangan, yang diharamkan dan yang diharamkan, b) menetapkan hati untuk mencintai Allah ta'ala dan tiada suatu zat pun yang patut dicintai melainkan Allah saja (Qardhawi, 1991:29).

Dalam pengertian yang luas ibadah meliputi segala yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, perkataan dan perbuatan lahir dan batin. Termasuk didalamnya shalat, puasa, zakat, haji, berkata benar, bakti kepada orang tua, silaturahmi, menepati janji, dan lain-lain. Jadi meliputi yang fardhu, muamalah, bahkan akhlakul karimah (Nasution, 1999). Jadi, Ibadah dalam Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia tanpa ada batas dalam setiap langka dan perbuatan. Ibadah terbagi menjadi dua, yaitu a) ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*, dan b) ibadah *ghairu mahdhah* (Muhyidin, 2007). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang tercermin dalam rukun Islam lima, yakni syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji ke *baitullah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang ditentukan caranya maupun prakteknya. Sedangkan Ibadah *ghairumahdhah* adalah segala ibadah yang tidak termasuk atau diluar ibadah *mahdhah*. Sesuatu dapat dikatakan ibadah *ghairu mahdhah* ketika ibadah itu hanya ditujukan untuk mencapai keridhoan Allah.

Menurut Hasby Ash Shiddiqieqy, ibadah ditinjau dari bentuknya dibagimenjadi 5 bentuk, yaitu: a) ibadah perkataan, b) ibadah perbuatan c) ibadah menahan diri dari suatu perbuatan, d) ibadah melengkapi perbuatan dan menahan diri dari suatu perbuatan, serta e) ibadah yang menggugurkan hak (Asshidieqy, 1985). Dalam penelitian ini, kedisiplinan ibadah hanya difokuskan pada dua jenis pertama, yaitu ibadah perkataan dan perbuatan. Hal ini dikarenakan penelitian ini bukan hanya fokus pada ibadah namun lebih kepada kedisiplinan ibadah secara kontinyu dan berkesinambungan.

Menurut penulis bahwa Islam adalah agama yang sangat identik dengan kedisiplinan. Kedisiplinan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Islam. Kedisiplinan Islam tercermin dengan sangat jelas jikalau kita mampu menafakuri setiap praktek ibadah dalam agama kita yang sempurna ini. Misalnya shalat. Shalat adalah cerminan dari kedisiplinan dalam Islam. Bagaimana tidak, satu hari ada lima kali shalat wajib yang sudah ditentukan waktunya dan rakaatnya. Dalam salat ini kita dibentuk menjadi pribadi yang disiplin. Disiplin menunaikannya tepat pada waktunya. Semakin disiplin salat seseorang, maka akan semakin teratur pula hidupnya. Kedisiplinan Rasulullah Saw dalam mendirikan salat tentu sudah tidak diragukan lagi. Demikian pula dengan para sahabat dan generasi *salafushaleh* setelahnya. Salah satu contoh yang memiliki kedisiplinan tinggi dalam salatnya adalah Amiirul Mu'minin, Umar bin Khathab r.a. Dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa pernah suatu ketika Umar r.a terlambat untuk shalat Ashar berjamaah. Apa sebabnya? Siang itu Umar sedang berjalan dikebunnya yang cukup luas untuk memeriksa dan melihat-lihat keadaan disana. Ternyata cukup lama Umar berada di kebunnya. Sehingga manakala Umar dalam perjalanan pulang, Umar melihat kaum muslimin sedang keluar dari masjid karena telah selesai menunaikan shalat Ashar. Menyaksikan hal tersebut, maka sesaklah dada Umar. Dia menyesal telah tertinggal shalat berjamaah di awal waktu disebabkan sibuk mengurus kebunnya. Sejak saat itu, Umar bertekad untuk tidak terulang lagi tertinggal salat berjamaah di awal waktu. Kemudian, Umar mewakafkan kebunnya itu untuk keperluan kaum fakir miskin.

Selain shalat, seorang mu'min juga akan disiplin membaca al-Quran. Kemudian menghafalnya, mempelajarinya, memahaminya dan mengajarkannya. Barangkali kita masih lebih rajin membaca sms, whatsapp, bbm, berita di Internet dan lain-lain dibanding membaca al-Quran. Padahal, al-Quran adalah sumber dari segala ilmu dan rujukan utama kesuksesan hidup. Disiplin shaum atau berpuasa di bulan Ramadhan maupun puasa sunah senin dan kamis, melatih kita mengendalikan hawa nafsu. Selain itu dapat menyehatkan dan membuat kita berhati lembut dan empati terhadap sesama. Dalam catatan sejarah Islam, terbukti bahwa para pendahulu dari umat ini banyak sekali memperoleh kemenangan demi kemenangan dalam peperangan justru terjadi saat bulan Ramadhan. Dimana kaum muslimin kala itu sedang shaum. Semoga kita termasuk orang yang disiplin dalam beribadah kepada-Nya. Bersama dengan Rasulullah saw di Surga-Nya kelak. Aamiin.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yakni usaha memberikan gambaran tentang situasi dari kejadian secara sistematis

dan faktual mengenai faktor-faktor, sifat-sifat dan menjelaskan pula dari masalah yang akan diteliti Informan dalam penelitian ini adalah guru, orang tua dan kepala Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Kota Kendari. Data dikumpulkan melalui teknik Observasi, Interview atau wawancara dan teknik Dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode sebagai berikut: (1) Deduktif yaitu menganalisa data dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus, kemudian mengambil suatu kesimpulan; (2) Induktif yaitu menganalisa data dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum, kemudian mengambil kesimpulan, dan (3) Komparatif yaitu menganalisa data dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan sebagai teori dengan data dari hasil penelitian lapangan sebagai suatu kenyataan, kemudian mengambil kesimpulan.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Bentuk Kemitraan Guru Dan Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa**

Madrasah/ sekolah dan orang tua ibarat sepasang kaki bagi siswa, keduanya diperlukan menuntun dan menyiapkan siswa untuk menjalani kehidupan sebenarnya. Jika salah satu kaki tidak bergerak, maka perjalanan yang ditempuh akan lebih berat dan bahkan menghambat perjalanannya. Begitulah posisi madrasah dan orang tua bagi siswa. Keduanya harus berjalan beriringan secara terarah dan mempunyai visi yang sama agar pendidikan berjalan sempurna. Sebaliknya, jika visi dari madrasah dan orang tua berbeda, maka akan menghambat proses pendidikan anak, bahkan tujuan yang ditentukan dalam mendidik siswa tidak akan tercapai.

Tujuan pendidikan tentunya tidak terlepas dari penanaman kedisiplinan ibadah. Penanaman kedisiplinan ibadah adalah sebuah bentuk pendidikan agama bagi anak yang merupakan sebuah proses dan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Sadar akan pentingnya pendidikan yang efektif bagi siswa, Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Kendari sebagai sekolah berbasis afeksi pertama di Kendari dan sebagai madrasah pengembang Pendidikan Agama Islam yang telah mendapatkan penghargaan dari Kementerian Agama kota Kendari. Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Kendari berupaya semaksimal mungkin untuk menjalin kemitraan dengan orang tua khususnya dalam hal penanaman kedisiplinan ibadah siswa.

Bentuk-bentuk dari program atau kegiatan madrasah yang dilaksanakan dalam rangka menjalin kemitraan dengan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pertemuan orang tua dan guru. Pertemuan orang tua dan guru di Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Kendari diadakan secara rutin setiap tahunnya, yaitu ketika penerimaan rapor dan pertemuan wali siswa baru. Saat penerimaan rapor, kegiatannya bukan hanya menerima rapor siswa. Namun orang tua juga akan berkumpul di ruangan guru dalam acara sosialisasi program madrasah oleh kepala madrasah ataupun wakil kepala madrasah bidang humas dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum.

Kemudian orangtua akan kembali ke kelas masing-masing untuk mengambil rapor dan *sharing* informasi mengenai anak-anak mereka dengan wali kelas. Sedangkan saat pertemuan wali siswa baru diadakan sosialisasi program madrasah, meliputi semua program madrasah mulai kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstra kulikuler, kegiatan keagamaan seperti mentoring, Belajar Baca Qur'an, shalat dhuha berjamaah, dan shalat jumat di madrasah dengan siswa sebagai khatibnya. Pertemuan ini bertujuan untuk memberikan kesepakatan dan pemahaman kepada orang tua terkait kegiatan apa saja yang dilakukan oleh sekolah. Sehingga terjadi kesatuan misi dalam mendidik siswa baik di rumah maupun di madrasah.

Pertemuan wali siswa di madrasah ini berbeda dengan pertemuan wali siswa dan guru di sekolah lainnya. Pertemuan tidak hanya membahas falsafah madrasah dan ketentuan atau peraturan madrasah seperti seragam madrasah, sumbangan, dan uang/sumbangan untuk pembangunan. Namun ada suatu hal yang menarik dalam pertemuan tersebut karena diisi dengan sosialisasi kegiatan siswa di sekolah termasuk tentang kegiatan penanaman kedisiplinan ibadah siswa seperti shalat dhuha berjamaah yang rutin, Belajar Baca Qur'an, dan lain-lain yang berkaitan dengan ibadah siswa baik bersifat *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.

*Kedua*, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan wujud dukungan dan kerjasama orang tua dalam pendidikan siswa. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan madrasah di Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Kendari ini juga dilakukan dalam rangka penanaman kedisiplinan ibadah siswa, hal tersebut dapat dilihat dari salah satu acara madrasah yaitu tabligh akbar. Selain dalam kegiatan tersebut, orang tua juga berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial yang diadakan rutin oleh madrasahdua kali dalam setahun. Partisipasi orang tua meliputi dukungan secara moril dan materiil kepada siswa untuk berlangsungnya kegiatan acara tersebut.

Orang tua tidak hanya harus mengetahui kurikulum pelajaran sampai dimana putra/putrinya belajar, tapi juga keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan, bantuan (fasilitasi) kepada putra/putrinya di rumah untuk mengerjakan proyek, misalnya, presentasi, wawancara, membuat maket. Yang tidak kalah pentingnya, orang tua harus mengetahui dan memahami kekuatan dan area dimana putra/putrinya masih membutuhkan peningkatan, baik itu berhubungan dengan akademis maupun kebiasaan sehari-hari yang berhubungan dengan pendidikan karakter (tanggung jawab, kemandirian). Dan ini bisa dipantau dengan cara salah satunya, berkomunikasi secara reguler dengan guru kelas mengenai perkembangan putra/putrinya.

Keterlibatan orang tua berkorelasi erat dengan keberhasilan pendidikan anak. Sejumlah penelitian menunjukkan, keterlibatan orangtua yang lebih besar dalam proses belajar berdampak positif pada keberhasilan anak di sekolah. Keterlibatan orangtua juga mendukung prestasi akademik anak pada pendidikan yang lebih tinggi serta berpengaruh juga pada perkembangan emosi dan sosial anak. Kemitraan madrasah/sekolah dan orang tua dalam acara tersebut sangat mendukung kegiatan penanaman kedisiplinan ibadah siswa, dalam hal ini adalah ibadah *ghairu mahdhah*, yaitu untuk mengikuti pengajian dan berbagi bersama dengan orang yang kurang mampu. Di sini madrasah dan orang tua bekerjasama (berkolaborasi) dalam mendukung, mendampingi, dan memberikan semangat kepada siswa yang tinggi.

*Ketiga*, Kunjungan ke Rumah (*Home Visiting*). Kegiatan *home visiting* diadakan untuk menjalin kemitraan dengan orang tua. ada dua macam *home visiting* di sekolah ini, yaitu *home visiting* untuk siswa bermasalah dan *home visiting* pengajian kelas. Terkait dengan penelitian ini hanya akan dibahas jenis *home visiting* yang kedua, yaitu *home visiting* pengajian kelas. *Home visiting* pengajian kelas diadakan atas kerja sama wali kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pengajian kelas yang rutin dilaksanakan minimal satu kali dalam satu semester. Pengajian kelas dilaksanakan di rumah siswa secara bergiliran. Orang tua siswa sangat mendukung kegiatan pengajian kelas. Dengan harapan agar anaknya dapat menjadi pribadi yang dekat dengan Allah dan dapat melaksanakan ibadah dengan disiplin.

*Keempat*, Perkumpulan Orang Tua dan Guru. Perkumpulan orang tua dan guru di madrasah ini dapat dilihat dengan dibentuknya komite sekolah. Komite sekolah terdiri dari komite tetap dan komite tidak tetap. Setiap tahunnya madrasah menggelar rapat dengan komite untuk melaporkan hasil kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain disekolah termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan seperti kegiatan

MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa), buka bersama, dan pesantren kilat.

*Kelima*, surat menyurat antara orang tua dan guru. Kegiatan surat menyurat dilakukan oleh orang tua dan sekolah. Sekolah memberikan surat untuk menginformasikan agenda yang dilakukan oleh sekolah, khususnya dalam rangka penanaman kedisiplinan ibadah siswa. Sebagai contoh surat yang diberikan kepada orang tua siswa terkait penyelenggaraan kegiatan bakti sosial. Kegiatan bakti sosial dilakukan secara rutin dalam dua kali setahun untuk menanamkan rasa empati siswa dan kecerdasan emosional mereka. Dukungan orang sangat diperlukan dalam kesuksesan dan kelancaran acara tersebut. Bakti sosial dimaksudkan untuk membiasakan siswa melakukan sedekah. Sedekah merupakan ibadah yang bersifat sosial, menurut Hasbiey Ash Shiddieqy, menolong dan berbagi dengan orang lain termasuk dalam ibadah perbuatan.

*Keenam*, laporan berkala. Laporan berkala ini ditunjukkan dengan adanya lembar monitoring bulanan kegiatan Belajar Baca Quran (BBQ). Kegiatan BBQ ini diikuti oleh siswa kelas X (sepuluh) yang bacaan Qur'annya masih membutuhkan bimbingan. Lembar buku pantauan /monitoring digunakan untuk memantau kedisiplinan siswa dalam membaca Al- Quran di rumah masing-masing dengan pantauan orang tua mereka. Kemudian lembar monitoring tersebut diserahkan kepada tutor atau pendamping kegiatan BBQ di madrasah dan dilaporkan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut.

Selain kegiatan BBQ, laporan berkala juga dilakukan dalam kegiatan hafalan juz yang ketiga puluh siswa kelas X (sepuluh). Buku pantauan/monitoring hafalan siswa tersebut dibawa siswa dan untuk ditunjukkan kepada orang tua masing-masing agar orang tua siswa mengetahui sudah sampai dimana hafalan anak mereka. Orang tua sangat antusias dengan kegiatan BBQ ini dan sangat mendukung apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan melibatkan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan ibadah siswa, khususnya dalam membaca Al- Quran. Jika disesuaikan dengan teori yang ada, masih ada dua bentuk kemitraan madrasah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Kendari yang belum terpenuhi, yaitu kunjungan orang tua ke madrasah dan *handbook* atau buku pegangan untuk orang tua atau wali siswa.

## 2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kemitraan Madrasah Dan Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa Di Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Kendari.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam kemitraan madrasah dan orang tua di Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Kendari, yang dapat dipaparkan dari hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut: *Faktor Pendukung* yang mempengaruhi keberhasilan kemitraan madrasah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa :

*Pertama* adalah Kompetensi Sosial guru dalam lembaga pendidikan madrasah didalamnya terdapat beberapa komponen yang mendukung pendidikan siswa. Adapun yang perlu dibangun dalam kompetensi sosial ini adalah :

- a. Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasa
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Guru adalah komponen madrasah/sekolah yang sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan melalui pengarahannya dan pembinaan dalam belajar sehari-hari di madrasah. Sikap guru yang memperhatikan anak didiknya dengan penuh pengertian, penuh kasih sayang dapat memahami perasaan anak didik, mau mendengarkan keluhannya dan sanggup memberikan bantuan sesuai dengan keluhan siswa mampu meningkatkan semangat belajar dan menumbuhkan kedekatan emosional guru sehingga siswa dapat mematuhi dan menghormati guru.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di madrasah/sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia Harus menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

*Kedua*, Minat atau perhatian orang tua dalam pendidikan anak. Orang tua mempunyai tujuan yang sama agar anaknya menjadi anak yang menjalankan prinsip agama dan menjadi hamba Allah yang patuh. Adapun faktor yang mendukung dari orang tua adalah minat orang tua terhadap pendidikan anak yang dapat dilihat dari sikap keterbukaan orang tua yang mengemukakan segala masalah yang berhubungan dengan siswa.

*Ketiga*, madrasah yang terbuka terhadap orang tua. Madrasahlah yang membuka akses seluas-luasnya terhadap orang tua mampu membantu terjalinnya kemitraan yang baik antara madrasah dan orang tua. Pengadaan program-program yang melibatkan orang tua merupakan ciri dari madrasah yang terbuka kepada orang tua. Program-program yang dijalankan di madrasah ini seperti pertemuan orang tua siswa tiap semester dan tiap tahun ajaran baru, pertemuan orang tua siswa dalam rangka menentukan kebijakan program madrasah yang membutuhkan persetujuan dan saran dari orang tua, kegiatan keagamaan seperti tabligh akbar, dan bakti sosial.

Kemudian ada juga beberapa faktor penghambat dan cara mengatasinya. faktor penghambatnya adalah tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua serta beban administratif guru. *Pertama*, tingkat pendidikan orang tua. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk untuk membiayai pendidikan anak, orang tua harus bekerja. Pekerjaan yang dijalani orang tua tidak jarang menyita waktu mereka. Sebagian besar orang tua bekerja setiap harinya dari pagi hingga sore, bahkan beberapa harus tinggal jauh dari keluarga. *Kedua*, beban administratif guru. Program sertifikasi guru menuntut guru untuk menyelesaikan beban administratif yang cukup menyita waktu di luar jam mengajar dikelas. Jumlah siswa yang banyak dengan tugas yang tidak sedikit pula menjadi kendala tersendiri bagi beberapa guru untuk menyisihkan waktunya mengunjungi satu per satu rumah siswa.

Adapun hasil dari kemitraan madrasah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut. *Pertama*, Tadarus pagi untuk mengawali aktivitas di sekolah. Tadarus pagi mendukung pembiasaan siswa membaca Al-Quran di madrasah sedangkan kegiatan Belajar Baca Qur'an meningkatkan kemampuan baca Al-Quran siswa serta mendukung pembiasaan membaca Al-Quran di rumah masing-masing. *Kedua*, disiplin shalat. Shalat termasuk dalam ibadah *mahdhah*, dimana tata cara pelaksanaannya sudah ditentukan. Program madrasah dalam menanamkan kedisiplinan ibadah siswa yaitu shalat dzuhur berjamaah yang diadakan setiap hari efektif pembelajaran di madrasah. Kegiatan ini dilakukan saat jam istirahat kedua, dimana jam kedua di madrasah ini ditandai dengan adzan shalat dzuhur berjamaah di mesjid terdekat.

*Ketiga*, disiplin mengikuti pengajian. Pembiasaan pengajian di madrasah ini dilakukan setiap semester minimal sebulan sekali, sedangkan untuk pengajian akbar dilakukan selama setahun sekali. Dengan adanya program ini diharapkan siswa dapat terbiasa mengikuti

pengajian sehingga ketika ada pengajian ke-Islam-an siswa tidak asing dan dapat mengikutinya dengan disiplin tanpa pamri.

*Keempat*, Mengikuti bakti sosial. Kedisiplinan ibadah yang ditanamkan pada siswa bukan hanya dalam ibadah *mahdhah* saja, melainkan juga kedisiplinan ibadah *ghairu mahdhah*. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan bakti sosial memperlihatkan semangat mereka untuk berbagi. Bukan hanya dengan orang yang tidak mampu, siswa juga tumbuh sikap menolong teman yang membutuhkan bantuan mereka secara bersama-sama demi untuk kemaslahatan mereka. Bahan/Materi Pendidikan agama Islam serta kegiatan madrasah lain yang mendukung telah menjadikan siswa siswi sosok muslim yang disiplin dalam beribadah baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*, serta membentuk siswa sebagai generasi Qur'ani yang hormat kepada guru, orang tua, dan masyarakat bangsa dan negara.

Kemudian, bentuk kemitraan yang terjadi dalam lembaga/madrasah/sekolah ini dalam pandangan interaksi sosial terjadi beberapa hal berikut, *pertama* adalah mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan siswa baru dan saat penerimaan rapor padatiap semester. Interaksi tersebut dalam konteks hubungan sosial primer, karena mereka melakukan tatap muka secara langsung ataudengan tidak melalui perantara. Bentuk kemitraan yang *kedua* adalah mengadakan surat-menyurat antara madrasah dan orang tua. Interaksi tersebut terjalin secara tidak langsung dan merupakan interaksi sekunder langsung, karena mereka tidak melakukan tatap muka dan terjadi melalui media atau surat.

Bentuk kemitraan yang *ketiga* adalah melibatkan orang tua dalam kegiatansekolah. Bentuk kerjasama ini dapat berupa primer langsung maupun sekunder, tergantung pada bentuk keterlibatan orang tua dalam kegiatan. Keterlibatan orang tua dengan datang dalam kegiatan atau acara termasuk dalam kontak primer, namun keterlibatan orang tua dalam bentuk dukungan material dan nonmaterialbagianak merupakan hubungan sosial sekunder. Bentuk kemitraan yang *keempat* adalah mendirikan perkumpulan orang tua dan guru, yang berupa komite sekolah. Bentuk kemitraan ini termasuk dalam kontak sosial primer, dimana anggota komite dan guru bertemu secara tatap muka.

Bentuk kemitraan yang *kelima* adalah kunjungan guru ke rumah orang tua siswa (*Home Visiting*). Dalam bentuk kemitraan ini guru melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa. Kolaborasi atau kerjasama ini termasuk dalam hubungan sosial primer karena guru dan orang tua bertemu secara langsung berinteraksi untuk memecahkan berbagai masalah di madrasah. Bentuk kemitraan yang *keenam* adalah laporan berkala

dalam bentuk lembaran pantauan membaca Al Quran di rumah dan buku pantauan hafalan surat-surat pendek atau juz yang ketiga puluh. Bentuk hubungan sosial yang terjadi adalah hubungan sosial sekunder.

Dari teori sosiologi dan hasil penelitian (riset) tersebut, dari perspektif sosiologis terjadi keselarasan/kesimbangan antara teori dan fakta di lapangan. Setiap individu pasti menjalin interaksi dengan individu lain karena antar individu saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dalam lingkungan keluarga, selain berinteraksi dengan lingkungan rumah dan lingkungan pekerjaan, orang tua juga dituntut untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan madrasah karena anak juga hidup dalam lingkungan madrasah pada khususnya dan sekolah pada umumnya. Orang tua harus mengakui betapa pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya sehingga perlu menjalin interaksi dengan pihak madrasah agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan keagamaan di madrasah merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua di rumah. Sebaliknya ketika anak sudah mendapatkan pendidikan keagamaan dari madrasah harus senantiasa diamalkan di rumah dengan bimbingan dan pengawasan orang tua, sehingga terjadi pendidikan yang berkesinambungan. Kedisiplinan hanya akan terbentuk jika ada pembiasaan dan keteladanan dari orang disekeliling anak.

Kemitraan mendorong orang tua dan madrasah dapat bertukar informasi mengenai siswa, dimana informasi tersebut sangat berguna bagi guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Jika siswa sulit dinasehati oleh orang tua maka orang tua bisa mengkomunikasikannya dengan pihak madrasah agar dapat ditindak lanjuti secara maksimal. Kemitraan sekolah dan orang tua yang dilakukan di sekolah ini terjalin secara baik. Individu cerdas intelektual dan berpribadi Qur'ani dapat diciptakan dari lingkungan sekolah dan keluarga yang mendukung untuk terbentuknya individu tersebut. Kunjungan guru ke rumah siswa ternyata membawa respon baik dan sangat disenangi orang tua sebagai bentuk perhatian sekolah terhadap anaknya. Kunjungan guru ke rumah siswa mampu meningkatkan kemitraan antara keduanya secara efektif. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa, komunikasi adalah kuncinya. Komunikasi yang baik akan meningkatkan kemitraan yang baik pula.

Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak adalah sebuah keniscayaan. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Selain prestasi belajar, penumbuhan karakter juga membutuhkan peran keluarga. Kerjasama dan keselarasan antara pendidikan yang dilakukan di satuan pendidikan dan di lingkungan keluarga merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Keberhasilan akan semakin tinggi apabila kemitraan diperkuat dengan

melibatkan unsur masyarakat. Keterlibatan ketiga unsur ini diharapkan dimotori oleh penyelenggara satuan pendidikan. Petunjuk teknis ini dimaksudkan sebagai acuan bagi satuan pendidikan dalam melakukan kemitraan tersebut sehingga terbangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi. Dalam melaksanakan kemitraan tersebut, satuan pendidikan dapat memodifikasi atau melaksanakan secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing. Pada prinsipnya ekosistem pendidikan perlu terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

## E. PENUTUP

Dalam penelitian ini memperlihatkan terjadinya hubungan sosial yang positif, yaitu hubungan sosial yang mengarah pada kemitraan. Hubungan sosial terjadi secara langsung dan tidak langsung, hubungan sosial langsung terjadi seperti saat pertemuan wali siswa dan hubungan sosial tidak langsung terjadi melalui surat-menyurat atau melalui media sosial. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, bentuk kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa di Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Kendari di antaranya adalah: a) pertemuan guru dan orang tua siswa baru dan pertemuan guru dan orang tua tiap akhir semester, b) suratmenyurat antara madrasah dan orang tua siswa, c) keterlibatan orang tua dalam kegiatan madrasah, d) perkumpulan orang tua dan guru dalam bentuk komite madrasah, e) kunjungan ke rumah siswa (*home visiting*), dan f) laporan berkala dalam bentuk lembar pantauan membaca Al- Quran dan buku pantauan hafalan surat-surat pendek atau juz yang ke tiga puluh.

*Kedua*, faktor pendukung kemitraan madrasah dan orangtua dalam penanaman kedisiplinan siswa adalah kompetensi sosial guru, minat atau perhatian orang tua dalam pendidikan anak dan akses madrasah yang terbuka kepada seluruh orang tua siswa. Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat, namun penanaman kedisiplinan ibadah siswa dan kegiatan kemitraan madrasah dan orang tua tetap berjalan dengan baik karena madrasah mempunyai solusi-solusi dari masalah tersebut. Dengan kemitraan yang baik, orang tua dan sekolah dapat melakukan penanaman kedisiplinan ibadah siswa secara efektif dan istiqomah dalam beribadah kepada Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. (2011). Misi propetik pendidikan islam: membentuk karakter menuju transformasi sosial membangun peradaban. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 175-188.

- Adu, L. (2017). Peningkatan mutu madrasah melalui penguatan partisipasi masyarakat. *Al-iltizam*, 1(2).
- Ash Shiddieqy, Hasbi, (1985). *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azhar, A., Wuradji, W., & Siswoyo, D. (2016). Pendidikan kader dan pesantren muallimin muhammadiyah yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 113-125.
- Aziz, A. Z. (2015). Manajemen berbasis sekolah: alternatif peningkatan mutu pendidikan madrasah. *El Tarbawi*, 8(1), 69-92.
- Berger, Eugenia. (1983). *Beyond The Classroom: Parents as Partners in Education*, London: C.V. Mosby Company,
- Departemen Agama RI, (2010). *Al Quran dan Terjemahannya*, Bandung: PT Mutiara Qalbu Salim,
- Dewantara, Ki Hajar, (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Harto, K. (2015). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (Value Clarification Technique) di SMA Negeri 6 Palembang. *Intizar*, 21(1), 67-81.
- Hidayat, M. S. (2013). Model pendidikan karakter pada madrasah tsanawiyah terpadu cijeungjing di lingkungan pesantren. *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 1(2), 151-164.
- Huda, K. (2016). Problematika madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan islam. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 309-336.
- Mardiyah, M. (2012). Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang. *Tsaqafah*, 8(1), 67-104.
- Muhyidin, Muhammad, (2007). *Membuka Energi Ibadah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nasution, Lahmudin, (1999). *Fiqh Ibadah*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu,
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam: dengan Pendekatan Multidisipliner*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1993)
- Qardhawi, Yusuf, (1991). *Konsep Ibadah dalam Islam*. Surabaya: Central Media,
- Rahman, K. A. (2012). Peningkatan mutu madrasah melalui penguatan partisipasi masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 227-246.

- Sahputri, L. (2014). *Kedisiplinan santri dalam menjaga waktu shalat berjama'ah di madrasah tsanawiyah pondok pesantren nurul yakin kecamatan Dayun Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Sarbaini, Syahril dan Rusdiyanta, (2013). *Dasar-Dasar Sosiologi*, Yogyakarta : Graha Ilmu,
- Sholihat, S. S. (2017). Pengelolaan Biaya Pendidikan, Partisipasi Masyarakat, Dan Mutu Layanan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 24(1), 1-10.
- Suriansyah, A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2).
- Soekanto, Soerjono, (1986). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali.
- Tafsir, Ahmad, (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,
- Unwanullah, A., & Zuchdi, D. (2017). Pendidikan akhlak mulia pada sekolah menengah pertama Bina Anak Soleh Tuban. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 5(1), 1-13.
- Wahab, dkk, (2011). *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: CV. Robar Bersama.